

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan aspek penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa. Salah satu fokus yang sering menjadi tantangan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sistem komunikasi kompleks yang melibatkan penggunaan simbol, kata, atau lambang dengan aturan tertentu untuk menyampaikan makna antara individu atau kelompok. Ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, nilai-nilai, dan cara berpikir masyarakat yang menggunakannya. Sejalan dengan pendapat Hani Subakti & Kiftian Hady Prasetya (Tahun 2022, hlm 3) “Pembelajaran bahasa Indonesia masih tidak bisa dilakukan secara maksimal. Banyak kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak terlaksana dengan baik”. Artinya, Pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum mencapai potensi maksimalnya. Banyak kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, namun masih perlu peningkatan dalam implementasinya. Menurut Anzar & Mardhatillah (Tahun 2018, hlm 2) mengatakan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak peserta didik menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit sehingga peserta didik merasa kurang mampu untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat diartikan Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak siswa merasa bahwa pelajaran ini sulit. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun bahasa Indonesia penting untuk komunikasi sehari-hari, ada kesulitan dalam memahami atau menguasainya, mungkin karena kompleksitasnya dalam struktur dan aturan gramatikal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari pembelajaran keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, banyak peserta didik menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang

sulit. Peserta didik dirasa kurang mampu untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Menurut Safni Febri Anzar & Mardhatillah (Tahun 2017, hlm 55) mengatakan, “Banyak peserta didik yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep-konsep pelajaran Bahasa Indonesia karena antara perolehan pengetahuan dan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik sehingga siswa mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia”. Artinya banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena ada ketidakintegrasian antara cara peserta didik memperoleh pengetahuan dan proses belajarnya. Dari keempat keterampilan tersebut, Nadya Anjelina (Tahun 2022, hlm 2) mengatakan, bahwa kemampuan berbicara dianggap sulit, maka dari itu keterampilan berbicara peserta didik perlu dilatih terus menerus.

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan yang sulit dan tidak semudah yang dibayangkan, sehingga penelitian ini fokus pada keterampilan berbicara sastra pada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (Fitri Pebriyanti, Tahun 2022 hlm, 3) “Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang”. Artinya, Berbicara di depan umum harus disertai dengan kesiapan mental dan pengetahuan yang memadai. Sejalan dengan pendapat Siti Nur Afifatul (Tahun 2021, hlm 60), “Keterampilan berbicara selama ini sulit mendapat porsi perhatian yang lebih dari peserta didik, sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, dan menulis)”. Sehingga peserta didik tidak membiasakan diri untuk berani berbicara, merasa takut salah, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum atau dalam situasi evaluasi, yang bisa saja mempengaruhi performa dan kepercayaan diri mereka. Menurut pengalaman penulis pada saat mengikuti Pelatihan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Pasundan 7 Bandung, saat sedang melakukan pembelajaran keterampilan berbicara teks debat, peserta didik cenderung kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya. Pada saat pendidik bertanya perihal materi yang kurang jelas, kebanyakan peserta didik hanya diam tidak berani bertanya ataupun berbicara. Begitupun pada saat presentasi, hanya

sebagian anggota kelompok saja yang menyampaikan materi, sebagiannya hanya diam berdiri di depan kelas. Dari temuan-temuan di atas, menunjukkan bahwa suasana dalam pembelajaran berbicara sepertinya masih banyak kesulitan dan jauh dari tujuan yang diharapkan. Begitu pun dengan pernyataan dari salah satu pendidik Bahasa Indonesia yang penulis wawancarai di SMA Pasundan 7 yaitu Ibu Susi Susilawati, mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan belajar keterampilan berbicara peserta didik diantaranya, yaitu sulit dalam kebiasaan belajar, kurangnya motivasi, tidak terlalu ingin tahu, sulit dalam hubungan interaksi peserta didik dengan peserta didik, sulit dalam hubungan interaksi siswa dengan siswa, dan beberapa faktor lainnya. Sejalan dengan pendapat Putu Mas Dewantara (Tahun 2020 hlm 3), banyak orang yang pandai menulis, tetapi ketika diminta menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan dan hasilnya begitu bagus. Begitu pula sebaliknya, banyak orang yang dapat berbicara dengan baik, tetapi menemui kendala ketika diminta menuliskan idenya. Artinya bahwa ada orang-orang yang memiliki kemampuan menulis yang baik, namun ketika diminta untuk menyampaikan tulisan mereka secara lisan, mereka tidak sebaik ketika menulis. Sebaliknya, ada juga orang-orang yang mampu berbicara dengan baik, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan tertulis. Hal ini menunjukkan variasi dalam kemampuan komunikasi verbal dan tertulis pada setiap individu, yang dapat mempengaruhi cara mereka mengekspresikan diri dan menyampaikan informasi. Begitupun pada pembelajaran teks debat, terdapat peserta didik yang mampu menulis gagasannya tetapi kurang dalam mengungkapkan gagasannya saat melakukan keterampilan debat.

Berbicara teks debat termasuk ke dalam keterampilan berbicara sastra. Pembelajaran teks debat di sekolah di ajarkan oleh pendidik sesuai dengan kurikulum bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, saat pembelajaran teks debat peserta didik terkadang menghadapi banyak kesulitan. Mahmudah dan Tressyalina (Adinda Insani Putri, Tahun 2024, hlm 108) mengatakan, bahwa jika pada saat proses pembelajaran teks debat siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan materi teks debat. Hal ini dikarenakan kurangnya kepercayaan diri untuk dapat berargumen. Artinya siswa sedang menghadapi kesulitan dalam mengembangkan atau menyusun isi atau materi dari teks debat yang sedang

dipelajarinya. Kesulitan ini mungkin bisa berupa sulitnya untuk menemukan argumen yang relevan, menyusun argumen secara logis, atau memilih bukti dan informasi yang mendukung argumen tersebut. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam teks debat, salah satunya yaitu kurang motivasi belajar dan minat belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Fiya Malihati (Tahun 2022, hlm 2) Mengatakan, bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan pesera didik dalam mempelajari teks debat, yaitu kurangnya perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya motivasi belajar, minat belajar peserta didik dalam pembelajaran materi debat, dan pemilihan metode. Dengan demikian, perhatian, motivasi, minat belajar, dan metode pembelajaran yang dipilih merupakan faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran teks debat.

Mengingat adanya permasalahan di atas, maka sangat penting untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang inovatif dan unik serta kreatif dengan maksud untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas agar mencapai hasil lebih maksimal. Sesuai dengan pembelajaran abad 21 bahan ajar yang digunakan harus membuat peserta didik bisa berpikir kritis, menganalisa masalah, menyelesaikan permasalahan serta bisa beradaptasi dalam semua yang terjadi. Ada metode dan media pembelajaran yang penulis rasa dapat meningkatkan minat peserta didik dalam berbicara teks debat di sekolah, yaitu dengan menggunakan metode *socrates* berbantuan kartu bicara. Metode *socrates* di bentuk sebagai penelaah untuk mencari tahu bagaimana keterlibatan dari lawan diskusi dengan tujuan untuk merancang sebuah pemikiran yang rasional dan ide-ide baru. Menurut Susiani & Suranata (Tahun 2017, hlm 44), metode *socrates* diajarkan berdasarkan pada dialog tanya–jawab dengan tujuan bahwa dapat membawa peserta didik untuk memperdalam tingkat pengetahuan terkait dengan materi yang diajarkan, dengan demikian peserta didik menemukan alur pemikirannya berdasarkan hasil konflik kognitif yang terpecahkan. Menurut Khaliq et al., (Tahun 2017, hlm 45) metode *socrates* ini selalu membuat suatu dialog atau diskusi yang bertentangan satu dengan yang lainnya, dalam metode ini cara berpikir seseorang diadu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bahwa seorang yang terlibat dalam

dialog atau diskusi dapat memberikan arahan kepada orang lain untuk menentangnya, sehingga ini nantinya memperkuat pandangannya. Dengan mendorong peserta didik untuk bekerja sama secara berpikir melalui kolaborasi dialog tanya-jawab diantara siswa dengan pendidik dengan peserta didik lainnya. Penggunaan media kartu bicara juga memberikan siswa dapat langsung berlatih berbicara di depan umum, Peserta didik lebih aktif dan meningkatkan minat peserta didik. Menurut Ahmad Qosyim (Tahun 2014 hlm, 11) metode *socrates* termasuk metode pembelajaran yang membantu peserta didik untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadikan solusi yang paling efektif untuk mengatasi kendala dalam sebuah pembelajaran, salah satunya pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas X elemen berbicara.

Penulis juga berupaya untuk mempelajari penelitian terdahulu. Dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini, hasil penelitian terdahulu dijadikan sebagai pembandingan dan menjadi tolak ukur plagiarisme. Terdapat beberapa judul penelitian yang hampir serupa, yaitu pada penelitian Dhewi Setyo (2019), "Pengaruh Metode Socrates Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas VI". Lalu penelitian yang dilakukan Septi Reza Pahlevi (2013), "Pengaruh Metode Socrates Dalam Pembelajaran Bangun Datar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Kristen Satya Wacana Tahun Ajaran 2013/2014".

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentu akan berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun perbedaan tersebut, yaitu subjek penelitian untuk mengambil data yang berbeda lokasi, mayoritas sumber pakar penulis akan berbeda dengan sumber pakar yang digunakan penelitian terdahulu, serta fokus kajian penulis yaitu metode *socrates* pada kegiatan berbicara debat menggunakan media kartu bicara.

Berdasarkan paragraf-paragraf di atas yang membahas masalah, teori pakar, dan penelitian terdahulu, penulis memutuskan untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan. Dengan banyaknya literatur yang ditemukan, penulis semakin termotivasi untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran dengan menggunakan metode Socrates dalam pembelajaran teks debat menggunakan kartu bicara untuk siswa kelas X di SMA Pasundan 7 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor Pendidik.
 - a. Pendidik mungkin tidak memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif.
 - b. Pendidik mungkin tidak cukup terlibat dalam proses pengajaran, dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi atau kelelahan.
 - c. Pendidik mungkin tidak sepenuhnya memahami kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman peserta didik.
 - d. Pendidik mungkin tidak memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran dengan optimal, sehingga menyebabkan kurangnya variasi dalam metode pengajaran.
 - e. Pendidik mungkin menghadapi kesulitan dalam menilai kemajuan peserta didik secara akurat dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
2. Faktor Peserta Didik
 - a. Peserta didik mungkin mengalami kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran, yang dapat mempengaruhi kualitas partisipasi dan hasil belajar.
 - b. Beberapa peserta didik mungkin menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan akademis seperti membaca, menulis, atau berpikir kritis.
 - c. Peserta didik mungkin mengalami masalah sosial atau emosional yang dapat memengaruhi konsentrasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran.
 - d. Beberapa peserta didik mungkin kurang memiliki akses terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
 - e. Materi pembelajaran mungkin tidak disesuaikan dengan gaya belajar atau tingkat pemahaman peserta didik, sehingga sulit bagi mereka untuk mengikuti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan peneliti dalam merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran berbicara teks debat dengan menggunakan kartu bicara pada teks debat?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas kontrol dan eksperimen dalam berbicara teks debat?
3. Bagaimanakah kemampuan peserta didik, kelas eksperimen dalam pembelajaran berbicara teks debat menggunakan metode Socrates berbantuan media kartu bicara?
4. Bagaimanakah kemampuan peserta didik kelas kontrol dalam pembelajaran berbicara teks debat menggunakan metode *socrates*?
5. Bagaimana efektivitas metode *socrates* dalam penggunaan media kartu bicara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Menganalisis Efektivitas Metode Socrates berbantuan Media Kartu Bicara
2. Menilai Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Diskusi Debat
3. Mengevaluasi Pemanfaatan Media Kartu Bicara dalam Pembelajaran
4. Mengukur Kemampuan Siswa dalam Mengembangkan Argumen
5. Mengidentifikasi Tantangan dan Kendala dalam Penerapan Metode

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang pembelajaran penguasaan teori berbicara melalui penerapan metode *socrates* pada debat terhadap keterampilan berbicara siswa didepan umum.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengalaman sekaligus sebagai menambah pengetahuan tentang penerapan pembelajaran penguasaan teori berbicara melalui metode debat terhadap kemampuan berbicara siswa didepan umum.

b. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA Pasundan 7 Bandung terkait dengan pengembangan keterampilan berbicara siswa dengan pembelajaran penguasaan teori berbicara melalui penerapan metode debat.

c. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah diharapkan dapat memberikan masukan bahwa pembelajaran tentang penguasaan teori berbicara dan metode socrates pada debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa didepan umum.

d. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan dan melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara didepan umum melalui penguasaan teori berbicara dengan menggunakan *metode socrates*

1.6 Definisi Oprasional

Definisi operasional dalam konteks penerapan *metode socrates* berbantuan media kartu bicara pada pembelajaran teks debat untuk siswa kelas X SMA 7 Pasundan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Variabel:

Variabel Utama: Kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyampaikan argumen dalam teks debat.

Variabel Pendukung: Efektivitas *metode socrates* dan media kartu bicara dalam meningkatkan partisipasi siswa dan penggunaan bahasa argumen.

2. Operasionalisasi:

Kemampuan siswa dalam memahami teks debat diukur melalui tes tulis yang mencakup pertanyaan-pertanyaan analitis tentang teks.

Kemampuan siswa menyampaikan argumen diukur melalui observasi partisipasi siswa dalam sesi debat.

Efektivitas *metode socrates* diukur melalui peningkatan aktifitas berpikir kritis siswa dan partisipasi dalam diskusi kelas.

Efektivitas media kartu bicara diukur melalui respons siswa terhadap penggunaan kartu bicara dalam sesi debat.

3. Instrumen:

Tes tulis yang dirancang khusus untuk mengukur pemahaman siswa terhadap teks debat.

Daftar observasi untuk mencatat partisipasi siswa dalam sesi debat, termasuk kemampuan menyampaikan argumen dengan jelas dan logis.

Catatan aktivitas berpikir kritis siswa selama sesi *metode Socrates*.

Kuesioner atau wawancara untuk mendapatkan respons siswa terhadap penggunaan media kartu bicara.

4. Skala Pengukuran:

Skala pengukuran untuk tes tulis dapat mencakup skor numerik atau rubrik yang menggambarkan tingkat pemahaman siswa.

Skala observasi untuk partisipasi siswa dalam sesi debat dapat mencakup kategori seperti kejelasan argumen, persuasivitas, dan respons terhadap argumen lawan.

Skala pengukuran untuk aktivitas berpikir kritis dapat mencakup kategori-kategori seperti analisis, evaluasi, dan sintesis.

Skala respons siswa terhadap media kartu bicara dapat mencakup kategori efektivitas, keterlibatan, dan kesiapan.

1.7 Sistematika Skripsi

Adapun sistematika Skripsi dari penelitian ini secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan memberikan latar belakang penelitian ini dengan terlebih dahulu mengungkapkan beberapa data, kemudian menjelaskan tujuan dan maksud dari ditemukannya rumusan masalah yang dicari.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Tinjauan pustaka menguraikan tentang definisi *socrates* dalam pembelajaran, penggunaan media kartu bicara dalam pembelajaran, pembelajaran teks debat, pentingnya pembelajaran interaktif, factor yang mempengaruhi berbicara siswa, pengukuran keberhasilan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Penerapan metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. untuk menyelesaikan proposal “Penerapan *metode socrates* berbantuan media kartu bicara pada pembelajaran teks debat untuk siswa kelas x SMA PASUNDAN 7 BANDUNG”.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian yaitu membahas suatu masalah yang di ambil dan menganalisiskan bangunan tersebut untuk menjadikan suatu kesimpulan yang jelas dan baik.

BAB V: KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan akhir dari penelitian yang dilakukan dan menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan.